

## BAB VI

### REFLEKSI TEORITIK

#### A. Islam dan Kewirausahaan

Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi ekonomi umat serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak-banyaknya wirausahawan baru. Asumsinya sederhana, kewirausahaan pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomis; dan kemandirian adalah keberdayaan.<sup>36</sup>

Semangat islam akan kemandirian banyak dijumpai dalam ayat al-Quran maupun Hadis Nabi. Salah satunya dapat dijumpai dalam ayat:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Yang artinya: “*tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.*(Al Mauun; 1-3)

---

<sup>36</sup> Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat ...* hlm.,48

Mafhum mukallaf dari ayat di atas adalah “orang kaya yang tidak menyantuni yatim dan fakir miskin ekuivalen dengan orang miskin yang tidak berjuang terus-menerus untuk meraih kemandirian ekonomis”. Kewajiban kaum berpunya untuk membayar zakat, anjuran untuk bersedekah, wakaf dan kewajiban untuk memberdayakan orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomis merupakan petunjuk Islam paling jelas terhadap etos kewirausahaan (entrepreneurship).<sup>37</sup>

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna, dan karena itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini. Selain itu, dalam al-Quran dinyatakan bahwa umat Islam adalah “khaira ummah” atau sebaik-baiknya umat di antara manusia. Khaira ummah dapat terwujud jika umat Islam berilmu, berharta, dan sehat jasmani rohani, sehingga dapat berguna dan memberi manfaat bagi orang lain yang masih dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Dengan berwirausaha maka makin banyak kekayaannya, makin banyak pula orang yang menikmati kekayaannya. Makin banyak pekerjaannya, berarti makin banyak pula anggota keluarga yang ditolongnya. Hidupnya menjadi bermanfaat bagi orang lain.<sup>38</sup>

Sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (رواه ابن با)

---

<sup>37</sup> Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat ...*, hlm.49

<sup>38</sup> Nanih Machendrawati, *Pengembangan Masyarakat ...*, hlm.47

“Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang lebih banyak memberi manfaat bagi manusia lainnya”

Nabi Muhammad saw. ketika mudanya juga seorang pedagang, bahkan terkenal sebagai pedagang yang jujur dan amanah. Nabi Muhammad juga menganjurkan umatnya agar menjadi pengusaha atau pedagang, bukan menjadi pekerja. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

النَّاحِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه

الترمذي والحاكم)

“Pedagang yang jujur lagi terpercaya, bersama para Nabi, bersama orang-orang yang benar dan para syuhada” (HR Tirmidzi dan Hakim)

Reputasi Nabi dalam dunia bisnis dikenal sebagai orang yang sukses. Rahasia keberhasilan Rasul adalah jujur dan adil dalam mengadakan hubungan dagang dengan para pelanggan.<sup>39</sup> Nabi Muhammad percaya kalau ia setia jujur dan profesional, maka orang akan mempercayainya. Inilah dasar dan etika wirausaha yang diletakkan oleh Rasulullah kepada umatnya dan umat manusia seantero jagat.

Dasar-dasar kewirausahaan yang demikian itulah yang menyebabkan pengaruh Islam berkembang pesat sampai ke pelosok dunia. Maka, jika kaum Muslimin Indonesia ingin melakukan bisnis yang maju, maka etika, moral, dan jiwa

---

<sup>39</sup> Afzalurrahman, *Muhammad Sebagai Pedagang*, (Jakarta: Yayasan Swarna Bhunny, 1997), hlm.43

kewirausahaan yang dicontohkan oleh Rasul tersebut dipegang dan sungguh tepat untuk menjawab berbagai persoalan dan tantangan hidup di dunia ini.

Kemandirian dan kecukupan dalam bidang ekonomi memiliki makna yang penting bagi setiap Muslim<sup>40</sup> karena:

- a. Dengan kekuatan ekonomi yang baik seorang Muslim akan dapat memelihara imannya sendiri dan keluarganya dengan lebih baik.
- b. Dengan kekuatan ekonomi yang baik, seorang Muslim akan lebih dapat menjalankan aktivitas ibadah dan menjalankan syariat dengan tenang, khusyu, dan merasa memiliki harga diri didalam komunitasnya.
- c. Kekuatan ekonomi sangat diperlukan sangat dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan berbagai ibadah dan kiprah di jalan Allah.
- d. Kemampuan ekonomi diperlukan untuk pengembangan peradaban secara keseluruhan, seperti pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, dan kesenian serta memajukan masyarakat secara keseluruhan.
- e. Kemampuan ekonomi sangat diperlukan untuk regenerasi umat agar umat ini tumbuh lebih tangguh di masa depan.
- f. Pada level organisasi kemasyarakatan yang lebih besar, misalnya sebuah negara, kekuatan dan kemandirian dalam

---

<sup>40</sup> Miftahul Huda, *Aspek Ekonomi dalam Syariat Islam*, (Mataram: LKBH, 2007), hlm. 14

bidang ekonomi menjadi syarat mutlak agar warga atau bangsa yang menghuni negara itu dapat menikmati kesejahteraan hidup, menjadi terhormat di hadapan bangsa lain.

Jadi, berusaha di lapangan perekonomian untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, mencari bekal dalam beribadah, dan membantu kegiatan pembangunan umat adalah bagian yang tak terpisahkan dalam jalan hidup seorang Muslim.

#### B. Refleksi Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Putri Al Mawaddah<sup>2</sup>

Sejak awal peneliti mulai masuk ke pesantren pada tanggal 3 April, kesan yang dirasakan peneliti sangatlah senang. Karena sebelumnya, peneliti sudah terbiasa untuk mondok. Selain para ahli pesantren yang ramah, tempatnyapun sangat nyaman. Karena pesantren ini berada di desa yang sangat subur. Dalam lingkungan dan geografis yang sangat melimpah ruah hasil kebun, maupun sawahnya. Kenyamanan yang dirasakan ini, tidak dapat dijadikan lebih nyaman lagi jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Dan dengan kondisi yang sangat menjanjikan akan lebih baik, jika santriwati diajarkan untuk memanfaatkan hal tersebut.

Melalui pendampingan inilah, sangat baik sekali bagi kalangan santriwati untuk belajar berwirausaha dengan lahan yang diminili. Di selang waktu yang sibuk, alangkah baiknya santriwati mengembangkan bakatnya di dalam ilmu bercocok tanam. Menurut salah satu ustazah, yakni ustazah Luki, Sesuai dengan SDA yang dimiliki adalah gemburnya

tanah dan keadaan alam yang sangat subur. Jika santriwati di anjurkan untuk mendalami bakat seperti menjahit ataupun memasak itu sudah hal biasa. Maunya dari ustadah Anggi ini santriwati belajar tentang bercocok tanam tanpa harus meninggalkan pesantren, yang artinya melakukan kegiatan di dalam lingkungan pesantren dan menggunakan lahan yang kosong. Tidak harus di tanah karena kegiatan bercocok tanam ini dilakukan menggunakan polybag yang hanya membutuhkan tempat sedikit. Dengan cara ini juga dapat menjadikan santriwati kelak menjadi ibu yang cerdas akan mengolah makanan mentah tanpa harus tercampur bahan kimia. Dipasaran sudah banyak toko toko sayur, yang menggunakan pengawet, selain sayur juga ada buah yang diberi suntikan agar manis, ataupun menarik warna dan tahan lama. Hal ini juga menjadikan keluarga yang mengkonsumsinya dapat mudah terserang penyakit, terutama kanker. Untuk menanggulangi hal sedemikian, berawal dari ibu rumah tangga yang memasak dengan sayuran organik tanpa zat kimiawi, bisa dilakukan sendiri. Caranya, ya sedemikian tadi, menggunakan polybag dan secara teratur merawat tanaman yang ditanam di dalam polybag tersebut. Menjadi ibu cerdas dalam segala hal adalah hal yang diinginkan bagi keluarga terutama suami. Jika seorang ibu bisa melakukan penanaman sayur di dalam polybag, banyak keuntungannya menjadikan keluarga mengkonsumsi makanan sehat, serta dapat menghemat biaya untuk belanja. Jika diusia dini sudah diajarkan hal demikian, para santriwati bisa mengerti akan hidup sehat dan bagaimana menghemat biaya ataupun bisa dijadikan suatu bisnis dengan berwirausaha sendiri.

Adapun kendala yang dialami oleh peneliti, yakni dimana berdiskusi dengan santriwati karena kesibukan dan kepadatan kegiatan pesantren. Di mana pada waktu itu bertepatan dengan akan diadakannya acara khutbatul wada'. Atau perpisahan untuk alumni kelas enam. Hal ini yang menjadikan peneliti sulit untuk mengajak santriwati berdiskusi dalam hal ini. yang kemudian peneliti melakukan diskusi hanya bersama ustazah yang bersangkutan dengan hal ini. dan membentuk kelompok inti untuk lebih mendalami bagaimana cara bercocok tanam yang baik dan menghasilkan. Yang hasilnya kelak bisa dikalkulasi oleh tim ini sendiri dan sebagai pelatihan pembangkitan motivasi untuk berwirausaha.

Adapun pelajaran yang dapat diambil dari pendampingan ini, yakni butuh ketabahan, dan ketelatenan jika melakukan sesuatu. Melalui bagaimana cara mengorganisir anggota kelompok dan cara merawat tumbuhan, kesabaran, ketabahan, dan ketelatenan sangat dibutuhkan. Selain itu, mencintai sesama makhluk hidup juga merupakan perbuatan terpuji yang disukai Allah, begitu juga dengan merawat tumbuhan. Apalagi menjadikannya bermanfaat bagi manusia.